AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman Vol. 2, No. 3 September 2026
E-ISSN: xxx-xxxx P-ISSN: xxxx-xxxx

REKONSTRUKSI MAKNA TAUHID DAN JANJI SURGA: ANALISIS TEMATIK ENAM RIWAYAT HADIS

Ulpa Rupaidah, Nasrullah, Amanda Tri Lestari, Nisrina Haibah Hasyim, Halimatus Sa'diyah[12345]
[12345]UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
[1]Ulfarufaidah21@gmail.com [2]nasrullohsaid@gmail.com [3]amandaaalestarii@gmail.com
[4]nisrinahaibah04@gmail.com [5]imaa.sdy2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kalimat لا إله إلا الله "Tidak ada tuhan selain Allah" dalam konteks hadis Nabi Muhammad SAW sebagai jalan menuju surga. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap makna kalimat tauhid dalam tradisi Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami makna hadis-hadis terkait dengan kalimat tersebut melalui analisis tafsir dan pendapat ulama yang relevan. Fokus penelitian ini mencakup pertanyaan mengenai bagaimana berbagai hadis yang berkaitan dengan kalimat tauhid dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik. Peneliti menggunakan metode kajian tematik yang menggabungkan beberapa hadis dengan tema serupa, serta pendekatan literatur untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber terpercaya, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam hadis-hadis nubuwwah memiliki kedalaman yang tidak dapat dipahami hanya dari makna zahirnya. Penelitian ini berhasil mengungkap makna hakikat dari kalimat la ilaha illa Allah dan memaparkan pengamalan yang diharapkan dari kalimat tersebut. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman umat Islam mengenai tauhid dan memberikan pedoman dalam pengamalan kalimat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Masuk Surga, la ilaha illa Allah, Studi Tematik

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, kalimat "Laa ilaha illallah" merupakan inti dari tauhid, yaitu pengesaan Allah SWT, yang menjadi fondasi utama keimanan seorang Muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa siapa yang mengucapkan kalimat ini dengan ikhlas akan masuk surga. Sebagaimana dalam sabda beliau: Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah 'Laa ilaha illallah', maka ia akan masuk surga. Namun, pemahaman terhadap hadis ini tidak dapat berhenti pada teks semata. Para ulama menekankan bahwa pengucapan kalimat tauhid

harus disertai dengan keyakinan yang mendalam dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman dan pengamalan yang benar, pengucapan kalimat ini tidak menjamin keselamatan di akhirat.(Hassan bin Muhammad 1377).

Namun, pemahaman terhadap hadis-hadis tentang keutamaan kalimat *Lā ilāha illallāh* tidak terlepas dari persoalan dalam memahami teks hadis secara utuh. Beberapa riwayat Nabi Muhammad saw (Nurminah dkk. 2025). menyampaikan janji masuk surga bagi seseorang yang mengucapkan kalimat tauhid, bahkan terdapat hadis yang menyebutkan bahwa seseorang tetap memperoleh janji tersebut meskipun melakukan dosa besar, seperti zina dan mencuri. Apabila hadis-hadis tersebut dipahami hanya berdasarkan makna tekstualnya dan tidak dikaitkan dengan riwayat lain yang relevan, dapat muncul anggapan bahwa pengucapan kalimat tauhid secara lisan sudah cukup untuk menjamin keselamatan di akhirat tanpa memperhatikan aspek keyakinan dan konsekuensi keimanan. Padahal, pemahaman hadis memerlukan pembacaan yang menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antarriwayat, kandungan makna, serta penjelasan para ulama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai hadis dalam satu tema agar pesan Nabi Muhammad saw. mengenai tauhid dan janji surga dapat dipahami secara proporsional dan tidak menimbulkan pemahaman yang keliru.

Penelitian-Penelitian Terdahulu telah membahas pentingnya tauhid dalam kehidupan Muslim. Pada Penelitian "Pemahami Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Muslim" menekankan bahwa tauhid adalah keyakinan untuk mengesakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan, yang terbagi menjadi tiga: Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat (Sari dkk. 2024). Sementara itu pada Penelitian yang lain, "Gambaran Ajaran Tauhid dalam Hadis" menegaskan bahwa syahadat merupakan fondasi utama dalam membentuk identitas keislaman (Jakfar 2023). Dan Penelitian yang lain "Syahadat Membangun Visi dan Misi Kehidupan" menyatakan bahwa syahadat adalah pernyataan iman yang memerlukan pembinaan agar tetap terjaga kesuciannya (Johariyah 2020). Berdasarkan perbandingan terhadap penelitian Tersebut, terdapat ruang kajian yang masih perlu dikembangkan, khususnya dalam memahami hadis-hadis tentang janji masuk surga melalui kalimat *Lā ilāha illallāh* secara tematik. Persoalan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana berbagai redaksi hadis tersebut saling berkaitan dan bagaimana para ulama menjelaskan makna janji surga yang terkandung di dalamnya (Agustini dkk. 2025). Sebab, apabila hadis-hadis tersebut dipahami secara terpisah, terdapat kemungkinan munculnya pemahaman yang kurang utuh mengenai hubungan antara pengucapan kalimat tauhid, keyakinan dalam hati, larangan mempersekutukan Allah, dan konsekuensi amal perbuatan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji enam riwayat hadis yang berkaitan dengan tema tersebut melalui pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai tauhid dan syahadat telah memperoleh perhatian dalam berbagai aspek, terutama berkaitan dengan kedudukan tauhid sebagai dasar keimanan dan syahadat sebagai identitas seorang Muslim. Akan tetapi, fokus pembahasan penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini secara khusus menempatkan hadis-hadis tentang janji masuk surga melalui kalimat *Lā ilāha illallāh* sebagai objek kajian utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas kedudukan kalimat tauhid secara konseptual, tetapi juga menelaah keterkaitan berbagai redaksi hadis, kandungan makna, serta penjelasan para ulama dalam memahami hubungan antara pengucapan tauhid, keyakinan, dan keselamatan di akhirat.(Ridwanulloh 2026) Meskipun telah ada penelitian mengenai pentingnya tauhid dan syahadat, kajian yang secara khusus menganalisis hadis-hadis tentang masuk surga melalui pengucapan "Laa ilaha illallah" dengan pendekatan komprehensif masih terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam berbagai riwayat hadis, konteks historis,

serta penafsiran para ulama terhadap hadis-hadis tersebut. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang dapat menjembatani pemahaman antara teks hadis dan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan Latar Belakang Diatas terkait Pemahaman makna hadis-hadis, tentang masuk surga melalui pengucapan "Laa ilaha illaallah". Dengan menganalisis berbagai riwayat hadis, konteks historis, serta penafsiran para ulama. Peneliti Merumuskan Dua hal Penting yang Perlu Dikaji Lebih Lanjut. Pertama Bagaimana Keadaan Hadis yang membahas masuk surga dengan Mengucapkan Lailaha illaalah, baik secara lafadz maupun dari segi asbabul wurud. dan yang kedua Pemahaman secara menyeluruh beberapa hadis yang dibahas, untuk membentuk pemahaman yang utuh.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunkana kajian pustaka, dengan menggunakan dua sumber, sumber primer yaitu hadis dalam kutubu as-sittah dan skunder berasal dari jurnal, media, buku, dan yang berkaitan dengan pembahasan. Proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. pada tahapan pengumpulan data menggunakan kajian literatur yang mencakub kitab sohihain, dengan mencari data dengan menggunakan kata kunci "masuk surga", 'laa ilaha illa allah', 'syahadat' lalu ditemukan beberapa hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan memiliki pemahaman yang satu. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hadis-hadis yang berkaitan dengan tema "masuk surga dengan *la ilaha illa allah*" yang muncul. Selanjutnya, teks hadis diinterpretasikan dengan merujuk pada penjelasan dari para ulama dan dianalisis dalam konteks sejarah dan sosialnya. Hadis tersebut ditakhrij secara sederhana, dan derajatnya merujuk pada dua kitab yang kredibel, yaitu Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.(Kholik 2024).

Berikut adalah tahapan-tahapan secara terperinci dalam menyusun kajian mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan masuk surga melalui pengucapan kalimat *Laa ilaaha illallah* Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan hadis-hadis. yang membahas tentang masuk surga dengan mengucapkan *Laa ilaaha illallah*. Peneliti mencari hadis-hadis yang relevan dari berbagai kitab hadis utama seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*. Melalui proses pengumpulan ini, peneliti berhasil mengidentifikasi enam hadis yang memiliki tema serupa dan menjadikannya sebagai dasar kajian.

Setelah hadis-hadis terkumpul, peneliti melanjutkan dengan melakukan klasifikasi dan pengelompokan hadis menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar hadis, memahami konteks serta makna yang terkandung di dalamnya (Ulum dan Alif 2025). Peneliti mencermati kesamaan tema dan saling keterkaitan makna antar hadis untuk memperkuat landasan kajian. Tahap berikutnya adalah takhrij dan analisis sanad hadis, yaitu penelusuran terhadap sumber dan jalur periwayatan masing-masing hadis. Peneliti mengevaluasi kredibilitas para perawi dan menilai kekuatan sanad hadis, kemudian membandingkan dengan hadis lain yang serupa dalam makna, guna memperkuat validitas dan pemahaman terhadap isinya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tingkat keautentikan setiap hadis yang dikaji. Penilaian dilakukan dengan menelusuri derajat masing-masing hadis, menyebutkan hukum atau status hadis tersebut, serta kitab-kitab yang meriwayatkannya. Peneliti juga mengidentifikasi nama-nama perawi dalam sanad, termasuk sebagian sahabat Nabi yang menjadi perantara periwayatan.

Untuk memperdalam kajian, peneliti juga mencari tahu sebab atau latar belakang munculnya hadis-hadis tersebut (*asbabul wurud*), dengan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis.

Langkah ini penting untuk memahami konteks turunnya hadis secara lebih mendalam. Peneliti kemudian menjelaskan isi teks hadis dengan bantuan berbagai perpustakaan digital seperti *Maktabah al-Haramain*, *Jami' al-Kalam*, *Khadim al-Haramain*, *Maktabah al-Syamilah*, dan *Turas*. Kata kunci seperti "surga", "kalimat tauhid", "meskipun pezina dan pencuri", serta "siapa yang mati dalam keimanan" digunakan untuk memudahkan pencarian penafsiran. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan merujuk pada sumber primer dan diperkuat dengan kitab syarah seperti *al-Dībāj*, *Syarah Shahih Muslim*, dan lainnya, yang menjelaskan isi hadis secara rinci serta menyajikan pandangan ulama.

Akhirnya, peneliti berusaha memahami makna tersirat dari hadis-hadis yang telah dianalisis. Dengan menafsirkan kandungan hadis secara menyeluruh dan menghubungkan antara satu hadis dengan hadis lainnya, peneliti memperoleh pemahaman komprehensif sesuai dengan maksud kajian, yakni menelusuri bagaimana kalimat *Laa ilaaha illallah* menjadi sebab seseorang bisa masuk surga menurut ajaran Nabi Muhammad saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Redaksi hadis-hadis Masuk Surga Dengan Mungucapkan La Ilaha Illa Allah

1. Kabar Gembira Bagi Yang Tidak Meyekutukan Allah

   Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, Rasulullah saw bersabda: Telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku, lalu mengabarkan kepadaku atau memberikan kabar gembira bahwa siapa pun dari umatku yang meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga.

   حدثنا موسى بن إسماعيل، حدثنا مهدي بن ميمون، حدثنا واصل الأحدب، عن المعرور بن سويد، عن أبي ذر ﷺ، قال: قال رسول الله ﷺ " : أتاني آت من ربي فأخبرني أو قال بشرني أنه من مات من أمتي لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة ,قلت :وإن زنى وإن سرق، قال: وإن زنى وإن سرق.

   Artinya: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Telah datang kepadaku seorang utusan dari Tuhanku yang memberitahukan atau mengabarkan bahwa barang siapa di antara umatku yang meninggal tanpa mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, ia akan masuk surga.' Saya berkata: 'Meskipun ia berzina atau mencuri?' Beliau menjawab: 'Meskipun ia berzina atau mencuri.(Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiy,Muhammad bin Ismail, 1422).*

2. Wasiat Rasulullah Kepada Mu'adz Bin Jabal

   Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, yang menceritakan bahwa Nabi, saat Mu'adz bin Jabal menjadi pemboncengnya Dalam sebuah perjalanan yang penuh makna, Rasulullah menyampaikan kepada Mu'adz bin Jabal sebuah kabar gembira yang menegaskan keutamaan tauhid. Namun, beliau juga mengingatkan agar umat tidak hanya bergantung pada keyakinan tersebut tanpa disertai amal.

   حدثنا إسحاق بن إبراهيم، قال: حدثنا معاذ بن هشام، قال: حدثني أبي، عن قتادة، قال: حدثنا أنس بن مالك أن النبي ﷺ، ومعاذ رديفه على الرحل، قال: «يا معاذ بن جبل»، قال: لبيك يا رسول الله وسعديك، قال: «يا معاذ»، قال: لبيك يا رسول الله وسعديك ثلاثا، قال: «ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، صدقا من قلبه، إلا حرمه الله على النار»، قال يا رسول الله: أفلا أخبر به الناس فيستبشروا؟ قال: «إذا يتكلوا» وأخبر بها معاذ عند موته تأثما.

   Artinya: *Anas bin Malik telah menceritakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dengan Ma'az menunggang bersamanya, berkata: 'Wahai Ma'az bin Jabal.' Ma'az menjawab: 'Labeik, wahai Rasulullah.' Beliau menyebut namanya tiga kali, lalu bersabda: 'Tidak ada seorang pun yang*

bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dengan tulus dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya dari api neraka.' Ma'az bertanya: 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahukan ini kepada orang-orang agar mereka bersukacita?' Beliau menjawab: 'Jika demikian, mereka akan bersandar (mengandalkan hal itu).' Ma'az pun menyampaikan hal ini menjelang kematiannya sebagai bentuk keprihatinan.(Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiy,Muhammad bin Ismail, 1422)

3. Keutamaan Kalimat Tauhid di Akhir Hayat

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu. Rasulullah bersabda: Barang siapa yang akhir perkataannya adalah 'La ilaha illallah', maka dia akan masuk surga. Hadis ini menunjukkan bahwa mengucapkan kalimat tauhid di akhir hayat merupakan tanda husnul khatimah dan menjadi sebab masuk surga.

حدثنا مالك بن عبد الواحد المسمعي، حدثنا الضحاك بن مخلد، حدثنا عبد الحميد بن جعفر، حدثني صالح بن أبي عريب، عن كثير بن مرة، عن معاذ بن جبل، قال: قال رسول الله ﷺ: من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة.

Artinya: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Siapa yang mengucapkan 'Tiada Tuhan selain Allah' sebagai kata terakhirnya, ia akan masuk surga.(Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Syaddad, 190M)

4. Keyakinan Terhadap Kalimat Tauhid Sebagai Jaminan Surga

Pada Hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Rasulullah bersabda: Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka ia akan masuk surga. Hadis ini menunjukkan bahwa keyakinan yang tulus terhadap kalimat tauhid merupakan jaminan keselamatan di akhirat.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة، وزهير بن حرب، كلاهما عن إسماعيل بن إبراهيم، قال أبو بكر: حدثنا ابن علية، عن خالد، قال: حدثني الوليد بن مسلم، عن حمران، عن عثمان، قال: قال رسول الله ﷺ: من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله، دخل الجنة، حدثنا مُحَمَّد بن أبي بكر المقدمي، حدثنا بشر بن المفضل، حدثنا خالد الحذاء، عن الوليد أبي بشر، قال: سمعت حمران، يقول: سمعت عثمان، يقول: سمعت رسول الله ﷺ، يقول: مثله سواء.

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya dari Ismail bin Ibrahim. Abu Bakar berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibn Aliyyah, dari Khalid, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Al-Walid bin Muslim, dari Hurmān, dari Utsman, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: 'Siapa yang mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, akan masuk surga.'(Abdullah al-Rajhi, 1439)

5. Lailaha illa allahu sebagai jaminan surga

Pada Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. menggambarkan peristiwa di mana Rasulullah secara khusus memerintahkan beliau untuk

menyampaikan kabar gembira: Wahai Abu Hurairah, bawalah kedua sandalku ini. Siapa pun yang engkau temui di balik tembok ini dan ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan penuh keyakinan dalam hatinya, maka berilah kabar gembira kepadanya bahwa ia akan masuk surga.

فقال رسول الله ﷺ: «ما لك يا أبا هريرة؟» قلت: لقيت عمر، فأخبرته بالذي بعثتني به، فضرب بين ثديي ضربة خررت لاستي، قال: ارجع، فقال رسول الله ﷺ: «يا عمر، ما حملك على ما فعلت؟» قال: يا رسول الله، بأبي أنت، وأمي، أبعثت أبا هريرة بنعليك، من لقي يشهد أن لا إله إلا الله مستيقنا بها قلبه بشره بالجنة؟ قال: «نعم»، قال: فلا تفعل، فإني أخشى أن يتكل الناس عليها، فخلهم يعملون، قال رسول الله ﷺ: «فخلهم».

Rasulullah saw berkata: "Abu Hurairah." Saya menjawab: "Ya Rasulullah." Beliau bertanya: "Apa yang terjadi?" Saya menjawab: "Saya berada di tengah-tengah kami, lalu saya berdiri dan lama tidak kembali, sehingga kami khawatir Anda terputus dari kami. Kami merasa cemas, dan saya adalah yang pertama merasa cemas, maka saya datang ke kebun ini dan melompat seperti melompatnya rubah, sementara orang-orang di belakang saya." Rasulullah saw berkata: "Wahai Abu Hurairah," dan beliau memberikan kedua sandalnya kepada saya, lalu berkata: "Pergilah dengan kedua sandal ini, siapa pun yang kamu temui di belakang kebun ini yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan keyakinan dalam hatinya, sampaikan kabar gembira tentang surga." Orang pertama yang saya temui adalah Umar. Ia bertanya: "Apa kedua sandal ini, wahai Abu Hurairah?" Saya menjawab: "Ini adalah sandal Rasulullah saw, beliau mengutus saya dengan keduanya untuk memberi kabar gembira kepada siapa pun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan keyakinan dalam hatinya." Umar memukul dadanya dengan tangan dan saya jatuh ke lutut saya. Ia berkata: "Kembalilah, wahai Abu Hurairah." Saya pun kembali kepada Rasulullah saw dan saya menangis. Umar mengikuti saya. Ketika saya tiba di hadapan Rasulullah saw beliau bertanya: "Apa yang terjadi, wahai Abu Hurairah?" Saya mengatakan: "Saya menemui Umar dan memberitahunya tentang apa yang Engkau utuskan, lalu ia memukul dadanya hingga saya jatuh ke lutut saya dan berkata: 'Kembalilah.'" Rasulullah saw bertanya kepada Umar: "Apa yang mendorongmu melakukan itu?" Umar menjawab: "Wahai Rasulullah, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, apakah Engkau mengutus Abu Hurairah dengan kedua sandal ini untuk memberi kabar gembira kepada siapa pun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan keyakinan dalam hatinya?" Rasulullah saw menjawab: "Ya." Umar berkata: "Jangan lakukan itu, karena saya khawatir orang-orang akan bergantung padanya. Biarkan mereka beramal." Rasulullah saw kemudian berkata: "Biarkan mereka.(Abdullah *al-Rajhi, 1439)*

6. PembenaranTauhid dan Kerasulan Menjadi Kunci surga

Pada Hadis yang diriwayatkan oleh Ubadah radhiyallahu 'anhu Hadis ini menunjukkan bahwa pengakuan tulus terhadap keesaan Allah, kerasulan Nabi Muhammad, serta pengakuan terhadap Nabi Isa sebagai hamba dan utusan Allah, disertai dengan keyakinan terhadap kebenaran surga dan neraka, merupakan landasan utama dalam ajaran Islam. Pengakuan ini, apabila disertai dengan amal saleh, menjamin seseorang untuk masuk surga.

حدثنا صدقة بن الفضل، حدثنا الوليد، عن الأوزاعي، قال: حدثني عمير بن هانئ، قال: حدثني جنادة بن أبي أمية، عن عبادة ﷺ، عن النبي ﷺ، قال: «من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن محمدا عبده ور سوله، وأن عيسى عبد الله ورسوله، وكلمته

ألقاها إلى مريم وروح منه، والجنة حق، والنار حق، أدخله الله الجنة على ما كان من العمل» قال الوليد، حدثني ابن جابر، عن عمير، عن جنادة وزاد من أبواب الجنة الثمانية أيها شاء.

Artinya: Diriwayatkan dari Shadaqah bin al-Fadl, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Walid, dari al-Awza'i, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Umair bin Hani', ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Junadah bin Abi Umayyah, dari 'Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa 'Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, serta (bersaksi bahwa) surga itu benar dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, apapun amalannya (yang telah ia lakukan)."Al-Walid menambahkan: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Jabir, dari 'Umair, dari Junadah, dan ia menambahkan: "...dari delapan pintu surga, mana saja yang ia kehendaki."(Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiy,Muhammad bin Ismail, 1422)

B. Analisis Konteks hadis Masuk surga

Dalam kajian hadis tematik (*maudhu'i*), pemahaman terhadap suatu tema tidak hanya dilihat dari isi (matan) hadis, tetapi juga sangat ditentukan oleh kondisi hadis itu sendiri, baik dari segi sanad, perawi, maupun konteks penyampaiannya. Analisis kondisi hadis menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pesan tematik yang ingin digali benar-benar bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw yang autentik. Oleh karena itu, sebelum membahas makna dan implikasi tematik dari hadis tentang masuk surga, perlu dilakukan telaah kritis terhadap kualitas dan karakteristik hadis tersebut, baik dari sisi periwayatan maupun derajatnya.

Pada sub bab sebelumnya telah disajikan beberapa hadis yang menjadi fokus pembahasan, dan hadis pertama yang akan dianalisis dalam kajian ini adalah sabda Nabi saw: *"دخل الجنة، قلت: وإن زنى وإن سرق؟ قال: وإن زنى وإن سرق"* (Ia akan masuk surga. Aku bertanya: Meskipun ia berzina dan mencuri? Beliau menjawab: Meskipun ia berzina dan mencuri). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari) dalam kitab Shahih al-Bukhari, tepatnya dalam Kitab al-Jana'iz (Kitab Jenazah), Bab: "Barang siapa yang akhir ucapannya adalah 'Lā ilāha illallāh'". Dalam edisi tertentu, hadis ini tercantum pada Juz 2, halaman 71. Hadis tersebut berasal dari sahabat Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dan memiliki syawahid (penguat) dari beberapa sahabat lainnya, di antaranya: Anas bin Malik, Abdullah bin Mas'ud, Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram al-Anshari, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Abu Sa'id al-Khudri, Auf bin Malik bin Abi Auf, Abu Dzar al-Ghifari. Derajat hadis ini dikategorikan sebagai *hasan sahih*, menunjukkan bahwa sanad dan matannya dapat diterima serta memiliki keautentikan yang tinggi.(Saurah bin Musa bin al-Dhahhak 1998).

Dan pada hadis kedua ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن مُحَمَّدا رسول الله، صدقا من قلبه، إلا حرمه الله على النار ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, yakni Muhammad bin Ismail, dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, pada Kitab al-'Ilm (Kitab Ilmu), Bab *"Barang siapa yang mengkhususkan suatu kaum dengan ilmu tanpa yang lain karena khawatir mereka tidak memahaminya"*, Juz pertama, halaman 37. Hadis ini merupakan riwayat dari sahabat Anas bin Malik, dan memiliki beberapa syawahid (penguat) dari sahabat lainnya, seperti Abu Hurairah ad-Dausi, Hudzaifah bin al-Yaman, serta Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram al-Anshari. Derajat hadis ini dinyatakan sahih oleh Imam Muslim dalam *Muqaddimah Shahih Muslim*, pada Bab *"Barang siapa yang bertemu Allah dengan iman dan tidak ragu terhadap-Nya, maka ia akan masuk surga dan diharamkan dari neraka"*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad sahih dari Jabir bin Abdullah al-Anshari. (bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, t.t.).

Pada hadis ketiga من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, yaitu Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, pada Kitab al-Jana'iz (Kitab Jenazah), Bab tentang *Talqin*, Juz 3, halaman 190. Hadis ini berasal dari sahabat Mu'adz bin Jabal, dan memiliki beberapa syawahid (riwayat penguat) dari kalangan sahabat lain, di antaranya: hadis Abdullah bin Umar bin al-Khattab, hadis Ali bin Abi Thalib, serta hadis Zadhan al-Kindi yang merupakan penguat secara makna (*syahid bil-ma'na*). Derajat hadis ini dinilai sahih oleh Abu Dawud dan al-Hakim, yang mengatakan: "Sanadnya sahih". . (Abi al-Majd al-Maqdisi al-Hanbali, t.t.)

Pada hadis keempat من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله، دخل الجنة Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, dalam kitab *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab *"Barang siapa yang bertemu Allah dalam keadaan beriman dan tidak ragu, maka ia masuk surga dan diharamkan dari neraka"*, Juz 1, halaman 41. Hadis ini berasal dari riwayat sahabat Utsman bin Affan, dan memiliki syawahid (penguat) dari hadis-hadis sahabat lainnya, yaitu Abu Darda', Utban bin Malik al-Badri, Suhail bin Wahb bin Rabi'ah al-Fihri, Rifa'ah bin 'Urabah al-Juhani, Abu Musa al-Asy'ari, Hudzaifah bin al-Yaman, Abu Ayyub al-Ansari, serta Asma' binti Abu Bakar. Derajat hadis ini memiliki sanad dengan perawi yang dinilai *hasan*, sehingga hadis ini dikategorikan sebagai *hasan li ghairihi* (hadis yang menjadi baik karena adanya penguat lain). (Maḥmūd bin Aḥmad al-'Aynī, t.t.)

Pada hadis kelima اذهب بنعلي هاتين، فمن لقيت من وراء هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا الله مستيقنا بها قلبه، فبشره بالجنة Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, dalam kitab *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab *"Barang siapa yang bertemu Allah dalam keadaan beriman dan tidak ragu, maka ia masuk surga dan diharamkan dari neraka"*, Juz 1, halaman 44. Hadis ini berasal dari riwayat sahabat Abu Hurairah, dan tidak terdapat syawahid (riwayat penguat) untuk hadis ini. . Derajat hadis ini dinilai *hasan* karena setiap perawinya adalah tsiqah (terpercaya).

Dan pada hadis keenam من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن مُحَمَّدا عبده ور سوله، وأن عيسى عبد الله ورسوله، وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه، والجنة حق، والنار حق، أدخله الله الجنة على ما كان من العمل Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, yaitu Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, dalam kitab *Shahih*

al-Bukhari, Kitab Ahadits al-Anbiya' (Hadis-hadis para Nabi), Bab *"Firman-Nya: 'Hai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian'"*, Juz 4, halaman 165. Hadis ini berasal dari riwayat sahabat 'Ubadah radhiyallāhu 'anhu, dan memiliki beberapa syawahid (riwayat penguat) dari hadis-hadis sahabat lain, yaitu Abu Dzar al-Ghifari, Abu Darda', Utsman bin Affan, Utban bin Malik al-Badri, serta Suhail bin Wahb bin Rabi'ah al-Fihri. Hadis ini juga diriwayatkan secara ringkas oleh Imam at-Tirmidzi, yang menilai hadis ini sebagai *hasan sahih* dan *gharib* dari segi sanadnya. (Sirajuddin Abu Hafs Umar 1429).

Dari hasil analisis sanad dan matan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki derajat keautentikan yang baik dan didukung oleh berbagai riwayat penguat dari sahabat terpercaya. Dengan demikian, hadis ini Kemudian dapat dijadikan landasan yang kuat dalam memahami ajaran terkait tema yang dibahas, serta menjadi pedoman yang valid dalam praktik keagamaan dan kajian ilmu hadis secara keseluruhan.

C. Analisis Pemahaman Hadis Masuk Surga

Untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan pendekatan kontekstual mempertimbangkan latar belakang historis, budaya, dan sosial saat hadis disampaikan. Sementara itu, pendekatan intertekstual menghubungkan satu hadis dengan hadis-hadis lainnya, untuk menemukan makna yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, kita dapat menggali makna hadis secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan.

Pada hadis pertama menjelaskan singkat Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki. pelaku dosa besar seperti pezina, pencuri, dan pembunuh selama tidak melakukan syirik tidak dianggap kafir karena dosa-dosa tersebut. Mereka tetap dianggap sebagai orang beriman meskipun imannya kurang sempurna. Jika mereka bertaubat, maka hukuman atas dosa mereka gugur. Namun, jika mereka meninggal dalam keadaan terus-menerus melakukan dosa besar tanpa taubat, maka nasib mereka berada dalam kehendak Allah: jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke surga terlebih dahulu; jika tidak, Dia akan menghukum mereka terlebih dahulu, kemudian memasukkan mereka ke surga.

Namun, jika analisis terhadap hadis ini dilakukan secara terpisah tanpa mempertimbangkan penjelasan yang lebih luas, hal ini dapat menyebabkan salah penafsiran di kalangan pembaca. Situasi ini berpotensi mendorong individu awam untuk mengandalkan hadis tersebut secara tunggal, yang dapat mengakibatkan penyepelekan terhadap konsekuensi serius dari dosa besar yang dibahas.

Untuk itu pada hadis kedua menambahkan penjelasan bahwa Mu'az bin Jabal menunjukkan bahwa ia menyimpan ilmu yang dikhawatirkannya akan hilang bersama kematiannya. Ia takut menjadi salah satu dari mereka yang menyembunyikan ilmu, sehingga ia berupaya hati-hati dengan menyampaikan sunnah ini sebagai langkah antisipatif terhadap potensi dosa. Mu'az memahami bahwa Nabi tidak melarangnya untuk

menyampaikan informasi tersebut dengan larangan yang bersifat haram. Penekanan yang ingin disampaikan pada hadis ini bahwa larangan tersebut lebih bersifat pada penyebaran umum, agar tidak didengar oleh individu yang tidak berpengalaman dan tidak berilmu, yang dapat terpedaya dan mengandalkan informasi tersebut. Hal ini diperkuat oleh perintah Nabi kepada Abu Hurairah untuk menyampaikan kabar gembira dalam hadis sebelumnya, menunjukkan bahwa penyampaian ini khusus bagi mereka yang terjamin dari penipuan dan ketergantungan, yaitu para ahli. Oleh karena itu, Mu'az memilih untuk menyampaikan informasi ini kepada kelompok tertentu yang ia anggap layak.

Jika menggabungkan penjelasan pada hadis pertama dan hadis kedua akan membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai iman, tanggung jawab dalam penyebaran ilmu, serta harapan akan rahmat Allah bagi umat-Nya. Keduanya menggarisbawahi pentingnya pengakuan iman sebagai pelindung dari neraka, sembari memberikan harapan bahwa Allah senantiasa siap mengampuni hamba-Nya yang bertobat dan tidak menyekutukan-Nya.

Meskipun hadis kedua menekankan pentingnya pengucapan kalimat *Laa ilaaha illallah* sebagai syarat masuk surga, konteks hadis ini masih bersifat umum. Hal ini karena pengucapan tersebut bisa saja dilakukan sebelum dan setelah seseorang melakukan dosa. Sebagaimana dalam praktiknya, umat Islam sering kali diarahkan untuk mengucapkan syahadat saat menjelang wafat atau ketika seseorang baru memeluk Islam sebagai syarat formal masuk agama. Namun, bagi individu yang lahir dalam keluarga Muslim, pengucapan syahadat tidak selalu dilakukan secara eksplisit, meskipun mereka tetap dianggap sebagai Muslim.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam hadis-hadis sebelumnya, hadis ketiga memberikan penegasan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang akhir ucapannya adalah 'La ilaha illallah', maka ia akan masuk surga. Hadis ini menekankan pentingnya mengucapkan kalimat tauhid di akhir hayat sebagai penutup kehidupan yang baik (*husnul khatimah*).

Dalam konteks sakaratul maut, yang dimaksud adalah mengingatkan individu untuk mengucapkan "Tiada Tuhan selain Allah" agar menjadi kata terakhirnya. Hadis menyatakan bahwa siapa yang mengucapkannya sebagai akhir kalimatnya akan masuk surga. Hadis ini menekankan pentingnya kalimat tauhid "Lā ilāha illallāh" sebagai ucapan terakhir seseorang sebelum meninggal dunia.

Imam Nawawi menjelaskan bahwa talqin adalah sunnah yang disepakati oleh para ulama. Talqin dilakukan dengan lembut dan tidak berlebihan agar tidak memberatkan orang yang sedang sakaratul maut. Jika orang tersebut telah mengucapkan kalimat tersebut sekali, tidak perlu diulang kecuali ia mengucapkan perkataan lain setelahnya, maka talqin diulangi agar kalimat tauhid menjadi ucapan terakhirnya.

Hadis ini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan hadis-hadis sebelumnya. Hadis pertama menekankan bahwa siapa yang mengucapkan kalimat "La ilaha illa Allah" akan dijamin masuk surga, sementara hadis kedua menunjukkan bahwa pengucapan ini

berlaku dalam konteks yang lebih luas. Hadis ketiga menegaskan bahwa Allah mendorong setiap hamba-Nya untuk mengucapkan "La ilaha illa Allah" pada akhir hayatnya.

Namun, dalam penjelasan para ulama yang dikutip, disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan sebelum diturunkannya perintah untuk melaksanakan amal saleh. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulkan bahwa diperlukan hadis lain sebagai penjelas untuk hadis sebelumnya, agar pemahaman tentang pentingnya amal saleh dapat saling melengkapi dengan pengucapan syahadat di akhir kehidupan.

Dalam kaidah ilmu, pemahaman mendalam terhadap suatu ajaran merupakan prasyarat sebelum seseorang mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu mendahului amal. Dalam konteks ini, hadis keempat berperan sebagai jembatan yang menekankan pentingnya pengetahuan yang pasti tentang kalimat *Laa ilaaha illallah* sebelum pengamalannya. Pada kalimat 'siapa yang mati dalam keadaan mengetahui,' itu berarti pengetahuan yang pasti. Ini bisa berarti bahwa seseorang mampu mengucapkannya secara lisan dan mengakui, atau tidak mampu tetapi memiliki keyakinan di dalam hati. Selain itu, bisa juga berarti bahwa ia tidak tahu bahwa itu adalah kewajiban atau tidak dituntut untuk mengucapkannya, tetapi tetap telah mengucapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang menghalangi pengucapan tersebut. (Abdullah al-Rajhi 1439).

Pada kalimat ”Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah” merupakan inti dari dua kalimat syahadat, sehingga cukup untuk disebutkan di sini. Kalimat 'akan masuk surga' dapat dimaknai dalam dua konteks: pertama, sebagai suatu bentuk masuk surga secara langsung bagi individu yang tidak melakukan dosa setelah beriman, atau bagi mereka yang telah berbuat dosa tetapi bertobat, atau yang diampuni oleh Allah. Kedua, dapat diartikan sebagai hak untuk masuk surga di akhirat, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi siapa pun yang berbuat baik, sehingga individu tersebut berhak memperoleh tempat di surga.(Sultan, t.t.)

Hasil Pemahaman terhadap kalimat "bahwa tidak ada Tuhan selain Allah" merupakan salah satu aspek penting yang disebutkan dalam hadis sebelumnya, selanjutnya menegaskan bahwa surga tidak dapat diperoleh secara langsung, melainkan melalui proses tertentu yang melibatkan pertanggungjawaban atas amal perbuatan. Dan hadis ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan hadis sebelumnya, di mana pemahaman terhadap kalimat tidak hanya terfokus pada aspek pelafalan. Hal ini menjadikannya sebagai pembeda yang mendasar, sekaligus berfungsi untuk memperkuat pesan yang terkandung dalam hadis sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna kalimat ini menjadi penting untuk menegaskan inti ajaran yang ingin disampaikan.

Dan hadis ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan hadis sebelumnya, di mana pemahaman terhadap kalimat tidak hanya terfokus pada aspek pelafalan. Hal ini menjadikannya sebagai pembeda yang mendasar, sekaligus berfungsi

untuk memperkuat pesan yang terkandung dalam hadis sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna kalimat ini menjadi penting untuk menegaskan inti ajaran yang ingin disampaikan.

Hadis-hadis sebelumnya telah menjelaskan bahwa kalimat syahadat tidak hanya bisa dilihat dalam satu aspek saja, setelah memahami seseorang akan dituntut untuk menghadirkan keyakinan pada apa yang telah dipahami. Pada konteks hadis kelima akan menjelaskan hal tersebut.

Dimana Nabi saw memberikan kabar gembira yang signifikan bagi para umat nya, mereka yang mengucap kalimat syahadat 'dengan keyakinan dalam hati.' Maka ia akan masuk surga. Sementara itu, bagi individu yang mengucapkannya dengan keraguan dan kebimbangan, ucapan tersebut tidak akan memberikan manfaat di hari kiamat. Namun, hal ini akan bermanfaat bagi mereka yang memahami maknanya, mengamalkan konsekuensinya, menyembah Allah dengan tulus, tidak terjerumus dalam praktik syirik, dan tidak melakukan tindakan yangn membuat nya musyrik. Inilah individu yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah saw mengenai surga.

Hadis ini juga menegaskan pandangan kritis Umar mengenai kepentingan umum. Ketika ia menyaksikan Abu Hurairah memberikan kabar gembira kepada masyarakat bahwa siapa pun yang mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah' akan masuk surga, Umar khawatir bahwa orang-orang akan bergantung pada pernyataan tersebut dan mengabaikan amal. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mencegah Abu Hurairah dari hal ini, hingga ia melakukan tindakan fisik yang mengakibatkan Abu Hurairah terjatuh.(Abdullah ar-Rajihi, t.t.)

Hadis ini juga memberikan bukti bahwa Umar berupaya secara serius dalam isu ini, dan Nabi saw menyetujui usaha tersebut. Selain itu, hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa masuk surga memerlukan keyakinan yang kokoh dalam hati, bukan sekadar pelafalan verbal. Meskipun terdapat kesamaan substansi antara hadis sebelumnya, keduanya berbeda dalam ungkapan.

Jika hadis sebelumnya telah menjelaskan bahwa melafalkan, memahami, dan meyakini kalimat "la ilaha illa Allah" tidaklah cukup untuk mengantarkan seseorang ke surga, maka penting untuk menyajikan hadis lain sebagai pelengkap. Dalam konteks ini, telah ditemukan hadis yang sejalan dengan pemahaman tersebut, yang menegaskan perlunya tindakan dan amal baik sebagai syarat tambahan untuk mencapai surga. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan harus diimbangi dengan praktik yang sesuai agar dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Hadis terahir yang akan menjadi pelengkap dari tema ini yaitu *kalimat laa ilaha illa allah*. Hadis ke enam ini, khususnya pada lafaz *"'ala ma kāna min al-'amal"* (atas apa pun amalannya), menunjukkan bahwa amalan yang dimiliki seseorang bisa berupa amal saleh ataupun amal yang kurang baik. Namun, prinsip dasar dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa setiap orang yang bertauhid akan masuk surga, meskipun setelah mendapatkan balasan atas dosa-dosanya jika ia belum bertaubat.

Selain itu, sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud dari sabda Nabi tersebut adalah bahwa masuknya seseorang ke dalam surga akan sebanding dengan kadar amal perbuatannya, dalam hal kedudukan dan tingkatan di surga, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*. Hadis ini juga memberikan penegasan bahwa keimanan tidak cukup hanya dengan pengucapan secara lisan dan pembenaran dalam hati, melainkan harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang nyata sebagai konsekuensi logis dari keyakinan tersebut.

Menyebarluaskan ilmu merupakan aktivitas yang sangat bernilai, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat dalam menyebarkan hadis yang memiliki manfaat besar. Tindakan ini berkontribusi pada penguatan pemahaman terhadap akidah, yang tidak cukup hanya diucapkan, melainkan harus dipahami secara mendalam dan diyakini dengan sepenuh hati. Hal ini merupakan elemen penting dalam memperkokoh fondasi akidah. Di samping itu, pemahaman tersebut seyogianya diiringi dengan pengamalan nyata, karena implementasi dari ilmu yang telah dipahami merupakan aspek esensial dalam kehidupan beragama. (al-Muhsin 1409)

Dari pengumpulan beberapa hadis tersebut, terbentuklah pemahaman yang lengkap dan menyeluruh. Setiap hadis saling berkaitan dan membantu menjelaskan satu sama lain. Hubungan antar hadis ini menunjukkan adanya kesinambungan makna yang memperkuat pesan yang disampaikan. Hadis terakhir berfungsi sebagai penutup yang melengkapi dan memperjelas isi dari hadis-hadis sebelumnya, sehingga keseluruhan pemahaman menjadi lebih utuh dan mudah dipahami.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip metodologi pemahaman hadis yang menekankan pentingnya menggabungkan hadis-hadis yang satu tema, mengkompromikan atau mentarjihkan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan, serta memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, dan tujuannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman.

KESIMPULAN

Setelah melalui rangkaian penelitian yang mendalam, peneliti berhasil merumuskan beberapa kesimpulan penting sebagai hasil akhir dari kajian ini. Pertama, hadis-hadis yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini memiliki kualitas sanad yang baik, dengan derajat *ḥasan* atau *ḥasan li-ghairihi*. Hadis-hadis tersebut tercatat dalam literatur hadis otoritatif, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud. Kedua, hasil analisis terhadap enam hadis yang dibahas menunjukkan bahwa membaca dua kalimat syahadat merupakan titik awal menuju surga. Seorang hamba yang mengucapkan syahadat dan menjalankan amal saleh akan diberi kabar gembira oleh Allah dengan balasan surga, meskipun ia memiliki dosa besar. Bahwa nasib seorang Muslim yang meninggal dalam keadaan bertauhid tetapi memiliki dosa besar berada di bawah kehendak Allah Swt. Allah dapat mengampuni atau memberikan hukuman sesuai kehendak dan keadilan Nya. Namun demikian, perlu diperhatikan sebelum menyampaikan hadis ini ke khalayak umum hendaknya memperhatikan kondisi dan kesiapan

audiens agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami hadis yang dapat berujung pada praktik keagamaan yang tidak tepat.(Syauky dkk. 2025)

Pengucapan dua kalimat syahadat bukan sekadar formalitas lisan, melainkan harus disertai dengan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.(Suharto 2021) Para ulama menegaskan bahwa syahadat yang sahih mencakup tiga aspek utama: pengucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan pengamalan melalui perbuatan. Tanpa ketiganya, syahadat tidak akan memberikan manfaat yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan hadis-hadis terkait syahadat dan masuk surga, perlu adanya pendekatan yang bijak dan edukatif, agar umat memahami bahwa syahadat adalah awal dari perjalanan spiritual yang harus diikuti dengan keimanan yang kokoh dan amal saleh yang konsisten. Hal ini akan mencegah terjadinya penyalahpahaman yang dapat menyesatkan dan memastikan bahwa ajaran Islam dipahami dan diamalkan dengan benar.

Di samping itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dari perspektif sosial-keagamaan dengan meneliti bagaimana pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tersebut serta pengaruhnya terhadap perilaku keberagamaan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu hadis secara teoretis, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis dalam penyampaian ajaran Islam secara bijaksana, edukatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, Abu Abdullah Muhammad bin. t.t. *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*. Cetakan pertama 1411h\ 1990 m. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah beirut.

Abdullah al-Rajhi, Sheikh Abdul Aziz bin. 1439. *Tawfiq al-Rabb al-Mun'im bi Sharh Sahih al-Imam Muslim*. Edisi pertama.

Abdullah ar-Rajihi, Syaikh Abdul Aziz bin. t.t. *Taufiq ar-Rabb al-Mun'im bi Syarh Shahih al-Imam Muslim,*. Cetakan pertama, 1439 H / 2018 M,.

Abi al-Majd al-Maqdisi al-Hanbali, Yusuf bin Majid bin. t.t. *al-Muqarrar 'ala Abwab al-Muharrar*. Cetakan Pertama 1433 h,/2012 m. Dar al-Risalah al-Alamiyyah, Damaskus – Suriah.

Agustini, Risa, Sulmiana, Wiwi Wiguna, dan Yosa Sobariah. 2025. "DAMPAK PENYEBARAN HADIS MAUDHU' TERHADAP AKIDAH DAN PRAKTIK IBADAH UMAT ISLAM." *FIKRUL ISLAM: Jurnal Studi Keislaman* 1 (02): 222–42.

Hassan bin Muhammad, Abdul Rahman bin. 1377. *Fath al-Majid Sharh Kitab al-Tawhid*. Edisi ketujuh. Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, Kairo, Mesir.

Jakfar, Tarmizi M. 2023. *POTRET AJARAN TAUHID DALAM HADITS*. 3 (2).

Johariyah, St. 2020. "Syahadat Membangun Visi Dan Misi Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17 (2): 143–61.

Kholik, Jamaludin Acmad. 2024. "ANALYSIS OF THE HADITH ON THE PRINCIPLE OF TRANSPARENCY IN BUYING AND SALE TRANSACTIONS AND ITS APPLICATION IN SYARIAH E-COMMERCE." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 5 (2).

Maḥmūd bin Aḥmad al-'Aynī, Badr al-Dīn Abū Muḥammad. t.t. *Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*. Beirut,. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī dan Dār al-Fikr.

Muhsin, Abd al-. 1409. *Dua Puluh Hadis dari Sahih al-Bukhari: Studi Sanad dan Penjelasan Matan,*. Jilid 1. Universitas Islam Madinah, Cetakan Pertama.

Nurminah, Akhmad Rifansyah, dan Eko Nursalim. 2025. "Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia: Telaah Tematik Al-Qur'an dan Hadis." *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3 (02). https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/999.

Ridwanulloh, Mohammad Ridho. 2026. "Takhrij Hadits Tentang Iman Sebesar Biji Sawi Dan Dzarrah Sebagai Jaminan Masuk Surga (Studi Shahih al-Bukhari

No. 22)." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 4 (4): 1528–34. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i4.10807.

Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, dan Wismanto Wismanto. 2024. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2 (1): 293–305. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177.

Saurah bin Musa bin al-Dhahhak, Muhammad bin Isa bin. 1998. *Sunan at-Tirmidhi*. Beirut. Al-Gharb al-Islami.

Sirajuddin Abu Hafs Umar, Ibn al-Mulaqqin. 1429. *l-Tawdih li Sharh al-Jami' al-Sahih*. Dar al-Nawadir, Damaskus – Suriah.

Suharto, Abdul Wachid Bambang. 2021. "SUMBER TASAWUF, SYAHADAT, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMAKNAAN TERHADAP REALITAS." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (1): 1–14. https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.17545.

Sultan, Ali bin. t.t. *Mafatih Misykat al-Masabih*. Al-Fikr, Beirut – Lebanon.

Syauky, Ahmad, Nurmila Nurmila, dan Safrina Ariani. 2025. "Integrasi Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Hadis Sahih Di Era Modern." *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis* 3 (1): 47–80. https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v3i1.18985.

Ulum, Sahrul, dan Muhammad Alif. 2025. "Studi Hadis Tematik : Pendekatan Klasik Dan Kontemporer." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (3): 324–37. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2975.